

Toponimi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta

Hanis Tri Astuti¹, Vicky Fadly Ardana Putra², Ahmad Dhonan Rosyidin³, Recta Chandra Mundi Kusumaningrum⁴, Nabila Naura Ayu⁵, Miftah Nugroho⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

¹hanistriastuti@student.uns.ac.id, ²vickydly@student.uns.ac.id, ³adhonan223@student.uns.ac.id,
⁴rectachandra@student.uns.ac.id, ⁵nabilanauraayu@student.uns.ac.id, ⁶miftahnugroho@staff.uns.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 13 – 07 – 2025 Diterima: 30 – 9 – 2025 Dipublikasikan: 10 – 10 – 2025	<p>The names of villages in the Serengan District of Surakarta City have a close relationship with Javanese culture, especially palace culture, because they are located close to the Surakarta Palace. Based on this, research focusing on the toponymy of village names in Serengan District, Surakarta City, is interesting because it has not been comprehensively studied in previous research. Therefore, this study aims to reveal the origins and cultural meanings contained in the toponymy of village names located in Serengan District, Surakarta City. This study is qualitative in nature with a descriptive research method. The data sources used in this study are primary and secondary data. Data collection in this study uses observation and interview methods with recording and note-taking techniques. The findings show that there are two aspects of toponymy, namely the aspect of manifestation and the aspect of society, found in the names of villages in the Serengan District of Surakarta City. Data collection was categorized into the aspect of society, which includes the aspect of professional society and the aspect of community leaders. Meanwhile, the manifestation aspect found was the manifestation of the water background. The results of this study are expected to provide information about the relationship between culture and language contained in village names, so that it can be understood by the next generation as a form of cultural preservation and local identity.</p> <p>Keywords: toponymy; kampung; Serengan Sub-district; Surakarta; culture.</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitan Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Nama-nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta memiliki hubungan erat dengan budaya Jawa, khususnya budaya keraton karena memiliki letak yang berdekatan dengan Keraton Surakarta. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan fokus kajian terhadap toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta menarik dilakukan sebab belum pernah dikaji secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap asal-usul dan makna kebudayaan yang terkandung dalam toponimi nama-nama kampung yang terletak di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan</p>

wawancara dengan teknik perekaman dan pencatatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat dua aspek toponimi yakni aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan yang ditemukan pada nama-nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Pemerolehan data dikategorikan pada aspek kemasyarakatan yang mencakup aspek kemasyarakatan profesi dan aspek kemasyarakatan tokoh masyarakat. Sementara itu, aspek perwujudan yang ditemukan berupa aspek perwujudan latar perairan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara budaya dan bahasa yang terkandung dalam nama-nama kampung, sehingga dapat dipahami oleh generasi berikutnya sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal.

Kata kunci: toponimi; kampung; Kecamatan Serengan; Surakarta; budaya

PENDAHULUAN

Penamaan suatu wilayah dalam konteks masyarakat Jawa biasanya tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis saja, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan nilai dan sejarah yang terdapat dalam masyarakat setempat. Oleh karenanya penamaan suatu wilayah biasanya dihubungkan dengan identitas dan seringkali mengandung makna kultural yang mencerminkan nilai-nilai budaya berdasarkan cerita atau kejadian maupun tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat setempat (Pertiwi et al., 2020).

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal kaya akan budaya. Surakarta memiliki sejarah dan budaya Jawa yang kental, terutama warisan dari tradisi Keraton Surakarta. Kota ini juga menjadi sentral ekonomi dan budaya yang terbagi atas lima kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Jebres, Kecamatan Pasar Kliwon, dan Kecamatan Serengan. Salah satu wilayah yang memiliki nilai budaya dan sejarah Jawa dari keraton adalah Kecamatan Serengan. Kecamatan Serengan merupakan salah satu wilayah di Kota Surakarta yang menarik untuk dikaji mengenai asal-usul penamaan kampungnya sebab memiliki sejumlah nama kampung yang unik berkaitan dengan kebudayaan di wilayah keraton dan tidak ditemukan di tempat lainnya.

Berdasarkan 46 kampung yang tersebar pada 7 kelurahan di Kecamatan Serengan, terdapat 15 kampung yang dipandang mampu untuk digali asal-usul penamaannya secara mendalam tanpa mengurangi kualitas hasil penelitian yang terdiri dari Kampung Kalilarangan, Kemasan, Serengan, Kawatan, Kratonan, Kemlayan, Jogosuran, Mijipinilihan, Joyotakan, Singosaren, Notodiningratan, Joyodiningratan, Sraten, Notosuman, dan Jayengan. Alasan peneliti mengambil 15 kampung tersebut karena ditemukan keunikan pada asal-usul yang mencerminkan profesi masyarakat yang menduduki wilayah di masa lampau dan terdapat tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi besar di wilayah tersebut kemudian dijadikan sebagai nama kampung yang dikenal hingga saat ini. Selain itu, terdapat nama kampung yang memiliki asal-usul unik berdasarkan aspek perwujudan berupa perairan yang masih eksis hingga saat ini. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan informan sehingga jumlah kampung dibatasi agar hasil penelitian lebih fokus dan komprehensif.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rais (2008) toponimi merupakan ilmu yang mengkaji riwayat serta asal usul nama tempat. Sudaryat et al. (2009) menjelaskan bahwa toponimi

merupakan sebuah disiplin ilmu dalam linguistik yang mempelajari terkait asal-usul penamaan suatu wilayah atau tempat di bumi, baik itu yang bersifat alamiah atau bersifat buatan. Lebih lanjut, Wijana (2014) menegaskan bahwa nama-nama pada sebuah kampung tidak serta-merta dibuat tanpa ada faktor pembentuknya, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa dalam konteks penamaan kampung tidak bersifat manasuka. Kemudian, Hough (2016) menyatakan bahwa nama-nama sangat penting dalam analisis bahasa dalam komunikasi antar sesama manusia. Dalam hal ini, toponimi merupakan bagian dari kajian antropolinguistik yang membahas antara manusia dan budaya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan konsep kebudayaan (Herlina & Sueb, 2024). Berdasarkan hal tersebut, maka dipahami bahwa aspek utama dari hubungan antara bahasa dan budaya adalah bahwa bahasa perlu dipelajari dalam bingkai budaya, sementara budaya juga dapat dipahami melalui bahasa (S. & Machdalena, 2021).

Sudaryat et al. (2009) menerangkan bahwa penamaan kampung dapat dilandasi dari aspek kebudayaan meliputi sebuah legenda, kepercayaan, atau mitos, kemasyarakatan, dan perwujudan, aspek kemasyarakatan meliputi profesi, harapan masyarakat, aktivitas masyarakat, atau peristiwa yang terjadi, dan aspek perwujudan yang meliputi lingkungan alam, flora, perairan, atau latar rupa bumi. Dalam konteks toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Serengan, tiga aspek tersebut berperan sebagai pembentukan nama kampung, misalnya Kampung Kemlayan yang memiliki aspek kemasyarakatan karena kampung tersebut ditinggali oleh para abdi dalem seniman Keraton yang dibuktikan dengan adanya nama-nama seniman terkemuka meliputi Mlayawidada, Mlayadikromo, dan Mlayreksaka. Kemlayan berasal dari kata “mlaya” bermakna kedekatan dengan para abdi dalem niyaga Keraton Kasunanan Surakarta. Penamaan tersebut mencerminkan kedekatan masyarakat dengan dunia seni musik tradisional Jawa (karawitan) dan Keraton (Priyatmoko, 2022).

Penelitian relevan mengenai toponimi telah banyak dilakukan sebelumnya yang diantaranya adalah penelitian Septiani et al. (2020) tentang toponimi desa-desa di Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan, Humaidi et al. (2021) tentang toponimi desa di Kabupaten, Ghufar & Suhandano (2022) yang meneliti penamaan semantis serta pandangan budaya pada jajan pasar yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Adapun penelitian lainnya yakni penelitian Fadhilla et al. (2023) yang meneliti penamaan jalan di Kelurahan Margasari Karawaci di Tangerang, Putri et al. (2024) mengenai penamaan tempat dan jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat di Jalan Kuala Tungkal, Musyayyab (2024) yang meneliti penamaan desa di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang, dan penelitian Jaya et al. (2025) yang meneliti leksikon unsur struktur bangunan rumah adat joglo di Surakarta dengan hasil yang diperoleh adalah struktur bangunan rumah adat joglo di Surakarta diklasifikasikan berdasarkan struktur monomorfemis dan polimorfemis.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki fokus kajian mengenai toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana penamaan kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul dan makna kebudayaan yang terkandung dalam penamaan kampung-kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta melalui perspektif

etnolinguistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mencegah pergeseran makna awal dari penamaan kampung di Kecamatan Serengan, sebagai dokumentasi ilmiah tentang makna nama-nama kampung di Kecamatan Serengan, serta menyumbangkan wawasan yang berharga bagi studi bahasa dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Moleong (2019) menerangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan hasil data deskriptif yakni berupa kata-kata baik yang tertulis maupun lisan dari objek yang sedang diteliti sepanjang proses penelitian. (Subroto, 1992) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif termasuk dalam kategori penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan dengan cermat oleh peneliti meliputi kata-kata, kalimat, wacana, gambar atau foto, jurnal, catatan, dan rekaman video. Berdasarkan hal tersebut maka data dalam penelitian ini berupa nama-nama kampung yang terdapat di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informan yang memiliki pengetahuan langsung mengenai sejarah dan makna nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Sementara itu, data sekunder yang digunakan berupa dokumen yaitu arsip pribadi dan buku yang dimiliki oleh informan.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik-teknik etnografi. Duranti (1997) menerangkan bahwa dalam studi antropologi linguistik, pengumpulan data harus dilakukan melalui teknik-teknik etnografi seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta kerja sama langsung dengan penutur asli untuk memperoleh interpretasi lokal dari praktik kebahasaan. Selajan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan enam informan yaitu (1) Bapak Takariadi Supto Diby 60 tahun, (2) Ibu Mulyati 59 tahun, (3) Bapak Prabowo 64 tahun, (4) Bapak Surono 49 tahun, (5) Bapak Rohali 55 tahun, dan (6) Bapak Joko 50 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik rekam yakni merekam informasi yang disampaikan oleh informan menggunakan alat yaitu gawai. Data yang direkam tersebut selanjutnya ditranskrip dengan teknik catat yang memanfaatkan *Microsoft Word* untuk dilanjutkan pengklasifikasian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2011) tentang prosedur pengumpulan data yang mencakup kegiatan observasi lapangan, wawancara, perekaman, pencatatan, dokumentasi, serta studi kepustakaan.

Data yang terkumpul kemudian lanjut dalam tahap analisis. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan nama-nama kampung yang diperoleh ke dalam aspek-aspek penamaan menggunakan teori Sudaryat et al. (2009) meliputi aspek kebudayaan, aspek kemasyarakatan, atau aspek perwujudan. Berdasarkan aspek tersebut data kemudian dikategorikan lebih spesifik, misalnya kategori profesi dalam aspek kemasyarakatan untuk selanjutnya dideskripsikan dengan tujuan mengungkap asal-usul serta makna budaya yang terkandung dalam penamaannya. Setelah klasifikasi dilakukan, peneliti menarik pola umum atau kecenderungan kategori yang muncul berdasarkan aspek- aspek penamaan kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Pola umum tersebut kemudian dipastikan kembali dengan teori yang digunakan serta memeriksa klasifikasi data untuk menghindari kekeliruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, didapati 15 data nama-nama kampung yang terdapat di Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang penamaannya dikategorikan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sudaryat et al. (2009). Dalam hal ini, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penamaan nama kampung di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dikategorikan ke dalam dua aspek saja yakni aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan yang dijelaskan sebagai berikut.

A. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan adalah aspek yang merefleksikan relasi timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam, mencakup ekosistem perairan, bentang daratan, serta keragaman hayati yang meliputi flora dan fauna. Hubungan tersebut menegaskan ketergantungan manusia pada sumber daya alam sekaligus tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologis. Selaras dengan klasifikasi yang dikemukakan Sudaryat et al. (2009) aspek perwujudan tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama, yakni (1) aspek perairan yang meliputi ekosistem perairan; (2) aspek geomorfologis terkait bentuk permukaan bumi; serta (3) aspek biologis-ekologis yang mencakup interaksi antara flora, fauna, dan lingkungan fisiknya. Dari analisis data yang telah dilakukan, penamaan dengan menggunakan aspek perwujudan ditemukan pada Kampung Kalilarangan.

(1) Kalilarangan

Daerah *Kalilarangan* dulunya dialiri air yang berasal dari Umbul Pengging, yaitu sumber mata air khusus yang digunakan untuk keperluan istana. Air tersebut mengalir melalui saluran terbuka yang melintasi kawasan kampung. Namun, masyarakat biasa dilarang mengambil air dari saluran tersebut demi menjaga kebersihan dan kesucian air yang ditujukan untuk pihak istana. Larangan inilah yang menjadi dasar penamaan kampung tersebut, yakni *Kalilarangan*, yang secara harfiah merujuk pada aliran air (*kali*) yang disertai dengan larangan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur penamaan kampung berakar dari interaksi manusia dengan ekosistem perairan, sekaligus mencerminkan struktur sosial dan kebijakan lingkungan pada masa lalu.

B. Aspek Kemasyarakatan

Aspek masyarakat erat kaitannya dengan interaksi sosial antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, aspek ini mencakup beragam unsur kemasyarakatan yang tercermin dalam pemberian nama suatu tempat, seperti penanda profesi, alat-alat kehidupan, periode waktu, maupun aktivitas ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Menurut Sudaryat et al. (2009), aspek masyarakat ini mencakup hierarki kedudukan dalam masyarakat, aktivitas pekerjaan, serta profesi yang dominan di wilayah tersebut. Dari analisis data yang telah dilakukan, aspek perwujudan dalam penelitian ini meliputi: Kampung Kemas (profesi), Serengan (profesi), Kawatan (profesi), Kratonan (profesi), Kemlayan (profesi), Jogosuran (profesi), Mijipinilihan (profesi), Sraten (profesi), Jayengan (profesi), Joyotakan (tokoh masyarakat), Singosaren (tokoh masyarakat), Notodiningratan (tokoh masyarakat), Joyodiningratan (tokoh masyarakat), dan Notokusuman (tokoh masyarakat) yang dijelaskan sebagai berikut.

(2) Kemas

Nama *Kemasan* berasal dari keberadaan para abdi dalem yang memiliki keahlian khusus dalam membuat barang-barang dari emas, sehingga profesi ini menjadi ciri khas utama kampung tersebut pada masa lalu. Kawasan ini mempunyai salah satu tokoh pembuat emas yang dikenal masyarakat bernama Samaita atau Citrapura. Penamaan ini dengan jelas mencerminkan fungsi sosial dan ekonomi masyarakat setempat, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara struktur sosial dari abdi dalem dan keterampilan kerja oleh pengrajin emas.

(3) Serengan

Kampung *Serengan* berasal dari kata *Serang* yang terkait dengan peristiwa masa pendudukan Jepang. Pada masa itu, kawasan ini menjadi lokasi serangan dari penjajah Jepang, sehingga istilah *Serangan* kemudian berkembang menjadi *Serengan*. Di sisi lain Kampung *Serengan* memiliki sejarah penting sebagai kawasan aktivitas kesenian tradisional, pada masa itu kawasan *Serengan* dikenal sebagai tempat tinggal abdi dalem keraton yang berprofesi sebagai tukang sungging atau pengukir wayang kulit. Sunggingan merujuk pada seni mengukir dan menatah kulit dengan ketelitian tinggi untuk menghasilkan wayang yang halus.

(4) Kawatan

Kampung *Kawatan* berasal dari kata *kawat* yang berarti bahan logam berbentuk tali tipis. Kampung ini didirikan untuk permukiman para abdi dalem Keraton Surakarta yang bertugas membuat peralatan berbahan kawat, seperti pagar, kerangka lampu, atau perangkat kerajinan untuk keperluan keraton. Kampung *Kawatan* ini memiliki nilai historis yang erat kaitannya dengan Keraton Surakarta di masa lalu, yakni para abdi dalem yang tinggal di kampung *Kawatan* tidak hanya membuat peralatan praktis untuk keraton saja, melainkan juga mengembangkan seni kriya kawat sebagai dari pelayanan kepada Raja

(5) Kratonan

Kampung *Kratonan* berasal dari kata *keraton* yang berarti istana kerajaan. Kampung ini didirikan sebagai permukiman para abdi dalem atau pelayan kerajaan, yang bertugas melayani kebutuhan keluarga raja di lingkungan Kaputren Kanjeng Ratu atau kompleks permukiman istri dan putri raja. Kaputren Kanjeng Ratu merupakan para *inya* atau tukang menyusui dan para *nyai* atau pengasuh serta penyedia perlengkapan putra-putri raja yang masih kanak-kanak. Kampung *Kratonan* juga dihuni oleh abdi dalem empu atau pandai besi kerajaan yang bertugas membuat dan merawat keris Keraton.

(6) Kemlayan

Kemlayan berasal dari kata *ke-mlaya-an* berarti abdi dalem niyaga penabuh gamelan untuk karawitan. *Kemlayan* berkaitan erat dengan sumur Kamulyan. *Kemlayan* dulunya merupakan area pemakaman kuno, tempat Kanjeng Sinuhun Pakubuwono IV berziarah ke makam leluhur. Pada sekitar tahun 1800-an, Kanjeng Sinuhun Pakubuwono IV sedang mengambil air wudhu, kemudian dibuatlah satu-satunya sumur bernama Kamulyan yang kemudian menjadi toponimi dasar kampung ini. Kamulyan secara harfiah berarti kemuliaan atau kehormatan. Seiring waktu berjalan, di area sumur Kamulyan menjadi tempat tinggal para abdi dalem niyaga penabuh gamelan yang kini disebut dengan Kampung *Kemlayan*. *Kemlayan* berkembang pesat dan menjadi tempat tinggal para abdi dalem niyaga penabuh gamelan karawitan keraton. Dalam konteks budaya Jawa, profesi niyaga menjadi bagian penting dalam menjaga dan mewariskan kesenian keraton, terutama seni karawitan dan seni tari. Penamaan

kampung *Kemlayan* tidak hanya menunjukkan jejak sejarah spiritual, tetapi juga cerminan identitas budaya sebagai sentra seni keraton.

(7) Jogosuran

Penamaan *Jogosuran* berasal dari kata *jogo* yang erat dengan peran menjaga. *Jogosuran* merupakan tempat tinggal para abdi dalem prajurit jawi (njaba) keraton. Prajurit jawi merupakan prajurit yang memiliki tugas di area luar keraton atau istana. Kampung *Jogosuran* memiliki sejarah penting sebagai kawasan permukiman keluarga priyayi dan abdi dalem Keraton Surakarta. Keberadaan pahlawan nasional Indonesia, Ignatius Slamet Riyadi berasal dari keluarga prajurit keraton Surakarta yang lahir di *Jogosuran* pada tahun 1927 menegaskan bahwa kampung ini erat dengan tradisi militer dan kepahlawanan. Kampung *Jogosuran* menjadi simbol militer dan loyalitas terhadap keraton. Toponimi *Jogosuran* mengandung nilai tanggung jawab, kehormatan, dan kesiapsiagaan sebagai bagian dari struktur sosial keraton Surakarta. Permukiman prajurit di Kampung *Jogosuran* menunjukkan bahwa penamaan kampung ini memiliki hubungan yang kuat dengan struktur sosial dalam tata kehidupan keraton.

(8) Mijipinilihan

Mijipinilihan berasal dari dua kata, yaitu *miji* (biji) berarti individu dan *pinilih* (terpilih). Dalam konteks ini, Miji Pinilih bermakna yang terpilih. *Mijipinilihan* merupakan tempat tinggal prajurit Miji Pinilih yang beranggotakan 12 orang dan bertugas sebagai penabuh tanda waktu (jam) pada waktu malam hari dengan bersenjata tombak pendek. Selain itu, prajurit Miji Pinilih juga bertugas sebagai penjaga keamanan dan penegakan hukum yang termasuk dalam 16 bregada prajurit keraton pada masa pemerintahan Sinuhun Pakubuwono X tahun 1900-an. Toponimi Miji Pinilih memiliki makna erat dengan budaya Jawa yang menonjolkan dedikasi, kedisiplinan, dan kepercayaan khusus dari keraton untuk menjaga keteraturan waktu dan keamanan masyarakat di Kampung *Mijipinilihan*.

(9) Sraten

Nama *Sraten* awal mulanya berawal dari nama salah seorang tokoh abdi dalem yang bernama Sрати atau Reksaniti yaitu seorang yang bertanggung jawab memelihara dan merawat gajah milik raja. Selain itu, kampung ini dulunya juga merupakan tempat tinggal bagi abdi dalem gamel yaitu abdi dalem yang bertanggung jawab memelihara kuda-kuda raja. Para abdi dalem memelihara gajah dan kuda-kuda raja tersebut merupakan orang-orang bekas tawanan berasal dari Blambangan yang dikenal dengan abdi dalem gajah mati. Berdasarkan hal tersebut, maka Kampung *Sraten* dinamai demikian karena sejarahnya yang erat dengan perannya sebagai tempat tinggal abdi dalem memelihara hewan-hewan penting kerajaan yakni gajah dan kuda

(10) Jayengan

Penamaan *Jayengan* berasal dari *Jayengastra*, seorang abdi dalem prajurit istana yang bertugas sebagai pengawal Prameswari, yaitu permaisuri raja. Keberadaan *Jayengastra* atau abdi dalem prajurit istana sebagai tokoh penting dalam lingkungan keraton menunjukkan terdapatnya kedudukan dan peran sosial yang cukup besar terutama pada konteks keamanan istana. Selain itu, kampung ini dulunya juga menjadi tempat tinggal bagi para abdi dalem yang memiliki tugas khusus, yakni mengurus penyediaan minuman untuk keperluan pesta atau hajatan keraton. Berdasarkan hal tersebut, maka penamaan Kampung *Jayengan* mencerminkan aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan profesi, yakni profesi abdi dalem keraton yang

bertugas sebagai pengawal permaisuri dan penyedia minuman di pesta istana. Profesi ini menunjukkan adanya peran sosial yang terhormat, sehingga kemudian wilayah tersebut dinamai berdasarkan jabatan yang mewakili profesi tersebut.

(11) Joyotakan

Nama Kampung *Joyotakan* berasal dari kata *Jaya Antaka*, yang merupakan sebutan seorang tokoh yang tergabung dalam pasukan elite Prajurit Kerajaan. Tokoh yang dimaksud tersebut, bernama Joyotakan Hantoko yang juga dikenal sebagai Jaya Antaka. *Jaya Antaka* dikenal sebagai prajurit pemberani. Jaya Antaka sendiri mengandung arti kemenangan atas kematian. Dahulu wilayah *Joyotakan* digunakan sebagai tempat tinggal sementara pasukan keprajuritan tersebut sebagai wilayah sistem pertahanan Kerajaan Surakarta. Pasukan keprajuritan ini mengandalkan senjata utama sebagai simbol keberanian dan kesiapan dalam menghadapi bahaya. Dengan demikian, penamaan Kampung *Joyotakan* tidak hanya sebagai penanda geografis suatu wilayah, melainkan sebagai memorial yang merefleksikan keberanian serta jasa tokoh yang memiliki peran penting pada masa lampau.

(12) Singosaren

Asal-usul nama Kampung *Singosaren* berasal dari nama putra menantu Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang bernama Kanjeng Pangeran Harya Singasari yang mendiami wilayah tersebut, sehingga nama *Singosaren* diambil sebagai bentuk penghormatan sekaligus penanda historis. Wilayah *Singosaren* kini berkembang menjadi kawasan pusat pertokoan yang ramai. Penamaan Kampung *Singosaren* tergolong ke dalam aspek kemasyarakatan yang didasarkan pada nilai historis pada kampung tersebut melalui nama tokoh yang memiliki pengaruh pada masa lampau.

(13) Notodiningratan

Penamaan Kampung *Notodiningratan* bermula dari wilayah ini yang menjadi kediaman Kanjeng Pangeran Harya Notodiningratan yang merupakan salah satu putera menantu dari Sunan Pakubuwono IX dan menjadi wilayah kediaman para kanjeng (kerabat keraton). Wilayah ini populer oleh warga sempat dengan sebutan Njero Kanjenengan. Dengan demikian, penamaan kampung tersebut didasarkan pada nama seorang tokoh yang bernama *Notodiningratan* yang memiliki pengaruh besar dan perkembangan pada daerah tersebut.

(14) Joyodiningratan

Joyodiningratan dulunya merupakan daerah tempat tinggal Pangeran Harya Jayadinigrat yaitu seorang abdi dalem Bupati Lebet (istana) pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IX tahun 1861-1893. Sebagai tokoh yang memiliki kedekatan dengan pusat kekuasaan dan memiliki peran penting dalam struktur sosial kerajaan, maka nama Pangeran Harya Jayadinigrat kemudian diabadikan menjadi nama kampung yang digunakan sebagai identitas dan penanda sejarah wilayah tersebut. daerah tersebut kini dinamakan dengan Kampung *Joyodiningratan*. Berdasarkan hal tersebut, maka penamaan kampung *Joyodiningratan* mencerminkan bentuk penghormatan pada tokoh yang dianggap berjasa dan berpengaruh yang peran sosial dan politiknya diakui serta dikenang oleh masyarakat di wilayah tersebut.

(15) Notosuman

Pemilihan penamaan *Notosuman* dipilih karena dahulu kawasan kampung ini merupakan tempat tinggal Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Notokusumo, yaitu seorang putra dari Sunan Pakubuwana VIII. Penamaan kampung berdasarkan nama tokoh tersebut menunjukkan bentuk penghormatan masyarakat terhadap salah seorang figur keraton yang memiliki pengaruh historis dan sosial di wilayah tersebut. Meskipun saat ini *Notokusuman* lebih dikenal karena produk kulinernya yang khas yakni serabi Notokusuman, akan tetapi akar penamaan kampung tetap merujuk pada identitas tokoh sebagai simbol status dan sejarah kawasan. Dalam hal hierarki sosial dan tokoh masyarakat penamaan kampung ini mencerminkan warisan sosial dan struktur kekuasaan lokal pada masa lalu.

Tabel 1. Hasil Data Toponimi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta

No	Aspek Toponimi	Jumlah
1.	Aspek Perwujudan	1 Kampung
2.	Aspek Kemasyarakatan	14 Kampung
Total		15

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa penamaan dalam 15 kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang terdiri dari Kampung Kalilarangan, Kemas, Serengan, Kawatan, Kratonan, Kemlayan, Jogosuran, Mijipinilihan, Sraten, Jayengan, Joyotakan, Singosaren, Notodiningratan, Joyodiningratan, dan Notokusuman dikelompokkan berdasarkan dua aspek toponimi yakni aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Dalam hal ini, penamaan 15 kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta tersebut lebih dominan dikategorikan menurut aspek kemasyarakatan yakni sejumlah 14 nama kampung, dibandingkan dengan aspek perwujudan yang hanya ditemukan pada 1 nama kampung. Penamaan kampung berdasarkan aspek perwujudan hanya ditemukan pada Kampung Kalilarangan yang berada di Kelurahan Jayengan. Aspek perwujudan dalam penamaan Kampung Kalilarangan tersebut dihubungkan dengan latar lingkungan alam atau fisik yaitu latar perairan yang ditunjukkan dalam kata *kali*. *Kali* menurut Kamus Bausastra (1993) adalah aliran air yang mengalir dari pegunungan ke laut.

Sementara itu 14 kampung lainnya dikategorikan dalam aspek kemasyarakatan yang berhubungan dengan profesi dan tokoh masyarakat. Toponimi kampung-kampung tersebut merefleksikan profesi para abdi dalem Keraton Surakarta pada masa lampau. Misalnya, Kampung Kemas dinamai berdasarkan profesi para abdi dalem pembuat emas yang bermukim di wilayah tersebut. Kampung Serengan dulunya merupakan tempat tinggal abdi dalem tukang sungging atau pengukir wayang. Kampung Kawatan merujuk pada kawasan organisasi abdi dalem pembuat peralatan berbahan kawat. Kampung Kratonan merupakan kawasan tempat tinggal abdi dalem yang bertugas sebagai pengasuh anak-anak raja, sedangkan Kampung Kemlayan dihuni oleh abdi dalem yang berprofesi sebagai *niaga* yaitu sebutan bagi penabuh gamelan keraton. Selain itu, Kampung Jogosuran dikenal sebagai kawasan tempat tinggal abdi dalem prajurit keraton, Kampung Mijipinilihan merupakan tempat tinggal para prajurit pilihan. Lalu Kampung Sraten dulunya adalah kawasan tempat tinggal para abdi dalem keraton yang bertugas memelihara gajah dan kuda keraton, dan Kampung Jayengan merupakan tempat tinggal abdi dalem pengawal Prameswari (permaisuri raja).

Kemudian penamaan kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta juga didasarkan pada hubungannya dengan kedudukan seseorang atau tokoh masyarakat. Toponimi nama kampung yang demikian diantaranya adalah Kampung Joyotakan, yang penamaanya berasal dari tokoh prajurit pemberani bernama Jaya Antaka. Kampung Singosaren dinamai berdasarkan nama Kanjeng Pangeran Harya Singasari, yang merupakan menantu Sri Susuhunan

Pakubuwana IX. Selanjutnya, Kampung Notodiningratan dulunya merupakan kediaman Kanjeng Pangeran Haryo Notodiningratan. Kampung Joyodiningratan dikenal sebagai wilayah tempat tinggal Pangeran Harya Joyodiningrat, sedangkan Kampung Notosuman merupakan kawasan yang dahulu dihuni oleh Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Notokusumo.

Berdasarkan analisis terhadap 15 kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta, 14 dari 15 nama kampung yang ada penamaannya didasarkan pada aspek kemasyarakatan khususnya yang berhubungan dengan profesi dan tokoh masyarakat. Kecenderungan penamaan berdasarkan aspek kemasyarakatan ini karena tidak terlepas dari letak geografis kampung-kampung yang telah disebutkan. Berdasarkan letak geografisnya, kampung-kampung tersebut berada di lingkungan sekitar keraton Surakarta yang dijadikan sebagai kawasan tempat bermukimnya para abdi dalem yang memiliki kedekatan fungsional maupun kultural dengan keraton. Kecenderungan aspek kemasyarakatan ini mengindikasikan bahwa faktor sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam penamaan suatu kampung. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi tidak hanya sekedar penanda geografis saja, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai sosial serta rekam jejak historis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi terhadap penamaan kampung dalam upaya konservasi warisan budaya nonbenda.

KESIMPULAN

Penamaan kampung di wilayah Kecamatan Serengan terbagi ke dalam dua aspek. Aspek pertama adalah aspek perwujudan kategori perairan yang tercermin pada nama Kampung Kalilarangan. Kemudian aspek kedua adalah aspek kemasyarakatan yang mencakup profesi seperti pada Kampung Kemas, Serengan, Kawatan, Kratonan, Kemlayan, Jogosuran, Mijipinilihan, Sraten, dan Jayengan. Selain itu, aspek kemasyarakatan juga tampak dalam penamaan kampung yang merujuk kepada tokoh masyarakat antara lain, Kampung Joyotakan, Singosaren, Notodiningratan, Joyodiningratan, dan Notokusuman. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penamaan 15 kampung tersebut didasarkan pada aspek kemasyarakatan yang merujuk pada profesi maupun tokoh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari letak 15 kampung yang berada di kawasan Keraton Kasunanan Surakarta yang pada masa lampau sering digunakan sebagai tempat tinggal abdi dalem raja. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada 15 kampung saja dari 46 kampung yang terdapat di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Oleh karena itu, dengan adanya keterbatasan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai celah bagi penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan informasi yang sangat berarti dalam proses penelitian. Kontribusi para informan merupakan fondasi yang penting dalam menyusun dan menentukan keberhasilan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah etnolinguistik Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan arahan dan masukan serta dukungan dalam penyusunan artikel jurnal ini. Tidak lupa, apresiasi yang tulus kepada rekan-rekan sejawat atas semangat, bantuan, kehadiran, serta kebersamaan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih atas kerja sama, diskusi, dan semangat kebersamaan yang senantiasa dihadirkan.

RUJUKAN

- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Toponimi Pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- Ghufar, A. M., & Suhandano. (2022). Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 537–554. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.427>
- Herlina, D., & Sueb, S. (2024). Kentrung Solokuro sebagai Representasi Toponimi Desa-Desa di Wilayah Pesisir Kabupaten Lamongan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 368. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.5296>
- Hough, C. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford University Press.
- Humaidi, A., Safutri, Y., & Djawad, A. A. (2021). *Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong*. 4(1), 30.
- Jaya, M. M., Rajwa, A. K., Carelino, A. F., Mardiyani, M. L., & Nugroho, M. (2025). Leksikon unsur-unsur struktur bangunan rumah adat Joglo Surakarta: Kajian etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 267–280. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1190>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Musyayyab, I. (2024). Toponimi Desa di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. *Deiksis*, 16(2), 202. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.21211>
- Pertiwi, L. P. P., Suyanto, & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3). <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Priyatmoko, H. (2022). *Satu Kampung Tiga Maestro: Sardono W. Kusuma, Mlayawidada, S. Ngalian*. Penerbit BRIN.
- Putri, Y. E., Afria, R., & Firdinal. (2024). Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat : Kajian Toponimi Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 08(01). <https://doi.org/10.22437/titian.v8i1.32873>
- Rais, J. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Pradnya Paramita.
- S., I. S., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Septiani, Y., Itaristanti, & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–75. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat .
- Wijana, I. D. P. (2014). Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya: Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56–64. <https://doi.org/10.22146/jh.4700>